



---

## **EPISTEMOLOGI, ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI PSIKOLOGI DARI PERSPEKTIF ISLAM**

**Nurani<sup>1</sup>, Samsul Pahmi<sup>2</sup>**

Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

[nurani\\_sd20@nusaputra.ac.id](mailto:nurani_sd20@nusaputra.ac.id)<sup>1</sup>, [samsul.pahmi@nusaputra.ac.id](mailto:samsul.pahmi@nusaputra.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak:**

Pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya menggerakkan roda kehidupan umat Islam agar tetap berpegang pada tuntunan dan ketertiban berdasarkan Al-Quran dan hadis agama Islam. Kajian ini didasari oleh kenyataan bahwa tidak semua umat Islam mampu mendidik dan menuntut ilmu dengan ilmu yang tinggi, namun sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing umat Islam. Tentunya diperlukan usaha atau upaya bagi para ulama dari sudut pandangnya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan untuk mencapai dakwah, yaitu Rahmatan Lilalamin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, memahami dan memberikan landasan ontologi, aksiologi, epistemologi dan psikologi dalam perspektif Islam. Bentuk penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dengan jenis studi literatur review. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumen berupa referensi dari jurnal, buku dan literatur pendukung. Hasil penelitian ini adalah landasan ontologis mengungkap realitas yang ada sehingga selalu terkini mengikuti perkembangan zaman. Landasan epistemologis memandang realitas secara radikal, fundamental dan komprehensif, perspektif Islam mengupayakan hubungan yang lebih erat. Landasan aksiologis mengkaji nilai-nilai, menguji keyakinan akan kebenaran dalam kenyataan. Landasan psikologis mempengaruhi cara berpikir Mad'u serta interaksinya untuk memahami mentalitas dan perilaku.

**Kata Kunci:** perspektif islam; ontologi; epistemologi; aksiologi; psikologi

### **Abstract:**

*The development of science is part of the effort to move the wheels of life of Muslims to stick to the guidance and order based on the Al-Quran and Islamic religious traditions. This study is based on the fact that not all Muslims are able to educate and study knowledge with high knowledge, but according to the abilities and talents of each Muslim. Of course, efforts or efforts are needed for scholars from their point of view, namely the development of science is very important to understand and implement to achieve da'wah, namely Rahmatan Lilalamin. The purpose of this study is to understand, understand and provide a foundation for ontology, axiology, epistemology and psychology in an Islamic perspective. This form of research is a type of qualitative research method and*

*the approach used is descriptive, with the type of literature review study. The data collection technique is a document in the form of references from journals, books and supporting literature. The result of this research is that the ontological foundation reveals the existing reality so that it is always up to date with the times. The epistemological foundation views reality radically, fundamentally and comprehensively, the Islamic perspective seeks a closer relationship. The axiological foundation examines values, testing the belief in truth in reality. The psychological foundation affects the way Mad'u thinks and interacts to understand mentality and behavior.*

**Keywords:** *Islamic Perspective; Ontology; Epistemology; Axiology; Psychology*

## **Pendahuluan**

Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu pengetahuan selalu berjalan beriringan dan memiliki hubungan yang saling terkait. Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki titik temu dalam pencarian kebenaran. Tugas ilmu pengetahuan adalah menguraikan fenomena universal dan filsafat memiliki tugas menafsirkan fenomena universal. Kebenaran terletak pada semua pikiran sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada semua pengalaman. Tujuan filsafat adalah menemukan kebenaran sejati. Filsafat sistematis secara umum dibagi menjadi tiga cabang utama filsafat yaitu, epistemologi, teori hakikat dan teori nilai. Ilmu pengetahuan merupakan produk dari kegiatan berpikir yang menjadi obor peradaban tempat manusia menemukan dirinya dan menjalani kehidupan yang lebih sempurna.

Dalam pandangan Islam, ilmu itu ringan. Cahaya yang membuat sesuatu yang gelap menjadi terang, sesuatu yang buram menjadi jelas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nur ayat 35. Dalam sudut pandang mempelajari suatu ilmu itu sendiri, aspek aksiologi, epistemologi dan aksiologi sangatlah penting. Hal ini sangat penting karena pentingnya aspek-aspek tersebut sebagai suatu disiplin ilmu dapat disebut baik sebagai ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu lainnya. Dalam penelitian ini, selain pentingnya landasan ketiga aspek tersebut, penting juga untuk memiliki landasan psikologis dalam perspektif Islam (Wahyuni, 2022).

Perspektif Islam termasuk ke dalam ilmu-ilmu sosial yang memiliki aliran keilmuan yang berbeda-beda, yakni sebagai ilmu sosial, ia sangat erat kaitannya antara satu manusia dengan manusia yang lain. Manusia memiliki kodrat yang berbeda-beda dalam menerima dan memahami setiap pesan. Oleh karena itu, sebagai insan yang berpendidikan, Anda wajib memahami hal tersebut. Suatu ilmu menjadi berhasil dengan pemikiran-pemikiran yang berlandaskan pada ontologi, aksiologi, dan epistemologi, terlebih lagi dengan psikologi sebagai ilmu social (Susanto, 2021).

Pengetahuan mempunyai status yang sangat penting baik dari sudut perspektif Islam maupun agama lainnya. Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan Islam banyak berbicara tentang pentingnya ilmu pengetahuan (Siregar, 2014). Kedudukan orang yang mencari ilmu juga dianggap sebagai mujahid yang berjuang di jalan Allah SWT. Orang yang mempunyai ilmu dianggap sebagai pewaris takhta kenabian setelah Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nabi terakhir. Demikian pula peran ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat tidak pernah lepas dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Perspektif Islam mengartikan ilmu sebagai kesatuan pernyataan yang mewakili sekumpulan ide, yakni sekumpulan konsep yang berlandaskan teori dan tidak berlandaskan teori. Dengan menggabungkan hubungan dengan realitas yang nyata, maka terciptalah sekumpulan ide yang berfungsi sebagai ide penjelas makna dugaan atau persepsi yang akan terjadi dan dibuktikan dengan langkah-langkah yang berlandaskan pada apa yang dikerjakan secara rinci (Baihaqi, 2020). Teori terbagi menjadi dua kategori: teori yang memiliki hubungan khusus dengan tujuan dan dapat diterima oleh khalayak luas. Yang dimaksud dengan "dapat diterima oleh khalayak luas" adalah segala sesuatu yang digunakan secara keseluruhan untuk makna yang disampaikan kepada khalayak.

Menurut George Atiyeh (1923–2008 M), upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sejak awal menempuh dua jalur berbeda. Upaya-upaya tersebut seringkali menimbulkan ketegangan atau bahkan bentrokan di antara mereka. Pertama, jalur Ortodoks (Salaf) yang ditempuh sebagian besar umat Islam. Jalur ini mengarah pada pengembangan dan kemajuan ilmu-ilmu Bayani seperti filologi, sejarah dan fikih (Fiqih). Kedua, cara yang kurang ortodoks yaitu menggunakan metode Burhani. Jalur ini mengarah pada berkembangnya ilmu-ilmu rasional dan eksakta seperti filsafat, matematika, astronomi, astrologi, fisika dan geografi, yang disebut "ilmu zaman dahulu".

Terkadang manusia berusaha meneliti, menemukan, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Namun, penerapan ilmu pengetahuan tersebut belum tentu mendatangkan kepuasan bagi manusia. Sejak dahulu kala, ada manusia yang memanfaatkan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan manusia dan untuk kemaslahatan makhluk ciptaan Tuhan (Choiru, 2021)

Banyak penemuan ilmiah yang telah dimanfaatkan oleh manusia, namun hanya sedikit yang berusaha memahami hakikat ilmu itu sendiri. Agar manusia dapat menggunakan ilmu pengetahuan secara lebih akurat, maka filsafat ilmu mendorong manusia untuk menelaah ilmu pengetahuan secara lebih dekat dalam konteks hakikatnya (Ulum & Utami, 2023). Pemahaman terhadap epistemologi, ontologi, aksiologi, dan psikologi ilmu memungkinkan manusia setidaknya menyadari bahwa ada nilai-nilai sosial, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai tradisional, nilai kebangsaan dan lain-lain, yang membatasi pemanfaatan ilmu pengetahuan (Wibowo, 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah epistemologi, aksiologi, ontologi dan psikologi dalam perspektif Islam. Jadi topik pembahasan adalah pengertian, hubungan dan tujuan dari topik pembahasan tersebut. Tujuan penulisan ini adalah : Untuk memahami apa itu epistemologi, ontologi, aksiologi dan psikologi. Kedua, memahami keterkaitan ontologi, aksiologi, epistemologi dan psikologi dalam perkembangan teori dakwah. Ketiga: Memiliki arah tujuan ontologi, aksiologi, epistemologi dan psikologi dalam perspektif Islam.

## Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis kajian pustaka. Teknik pengumpulan data adalah dokumen-dokumen yang berupa rujukan dari jurnal, buku,

dan pustaka yang mendukung dan relevan. Agar data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan penelitian, maka dilakukan analisis data dengan cara mengecek sumber dokumen dan memasukkan sumber-sumber rujukan yang diperoleh untuk memastikan keabsahan data yang kredibel setelah dilakukan analisis data dan data setelah dianalisis dan valid dimasukkan ke dalam penelitian ini serta dirangkum dalam bentuk tulisan.

Subjek penelitian ini adalah perspektif Islam, di mana objek kajiannya adalah makna dari dasar-dasar ontologi, epistemologi, aksiologi, dan psikologi. Dalam jenis studi pustaka ini, tidak diperlukan lokasi penelitian. Hanya gunakan dokumen kepustakaan yang dikumpulkan dan dianalisis dari sumber-sumber yang kredibel, jadi bukan lokasi penelitian, melainkan data dokumen dari buku, jurnal, dan lain-lain.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setiap ilmu pasti memiliki dasar yang benar dan tepat, sehingga suatu ilmu memiliki manfaat yang nyata. Berisi wawasan yang luas dan konseptual tentang kehidupan manusia yang harus dipelajari dan digali melalui firman Tuhan agar manusia memiliki pengalaman dan gagasan dalam kehidupan ini (Kholik, 2020). Pemikirannya berlandaskan pada suatu konsep tentang kebenaran hakiki dari Tuhan untuk disampaikan kepada orang lain yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau pemahaman tentang firman Tuhan. Sehingga dengan memahami dan mempelajari firman Tuhan, apa yang tertulis dalam firman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang yang belum memahaminya. Sehingga pemahaman yang kecil tersebut dapat berkembang melalui sudut pandang yang luas.

Pembahasan epistemologi secara ilmiah dalam perspektif Islam yaitu penafsiran, pencarian dan pengetahuan tentang keberadaan Tuhan. Jadi ada banyak cara untuk mengenal Tuhan (Bilo, 2020). Sumber terpenting mengenal Tuhan adalah memahami dan mempelajari firman Tuhan yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Dalam hal ini tentu saja mengacu pada kitab suci dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun cara pendistribusiannya dilakukan oleh masing-masing kelompok, wilayah, dan wilayah dengan caranya sendiri-sendiri. Karena tidak semua masyarakat sama dalam hal bahasa, adat istiadat, dan budaya. Dalam hal ini ajaran Islam disebarkan tanpa mengurangi substansinya melalui cara-cara yang dapat diterima oleh semua kalangan sesuai kondisi setempat.

Dasar aksiologi adalah kemanfaatan yang terwujud dalam suatu ilmu pengetahuan dalam penerapannya menjadi nilai guna yang menolong manusia dalam hal kebaikan. Apabila seorang muslim tidak mengikuti ajaran Islam, berarti hancurnya seorang muslim, yang mana merugikan ajaran Islam itu sendiri. Terutama bagi seorang ulama Islam yang mencari, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaitkannya dengan perspektif Islam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah bermutu sebagai bekal bagi para pengikutnya agar senantiasa berhati-hati dalam mengamalkannya (Soelaiman & Putra, 2019).

## **Landasan Ontologi dalam perspektif Islam**

Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang ada tetapi tidak terbatas pada satu perwujudan saja (Sabil, 2014:142-159). Sedangkan aspek ontologis ilmu pengetahuan menimbulkan pertanyaan mengenai objek yang dipelajari ilmu

pengetahuan. Pada tataran filosofis, sains membatasi penelitian ilmiahnya pada topik-topik yang terbatas pada objek-objek yang masuk akal dan berada dalam lingkup pengalaman manusia. Ontologi adalah disiplin filsafat yang mempelajari hakikat pemikiran universal. Tujuan ontologi adalah untuk menemukan esensi dari setiap realitas. Para filsuf menjelaskan seluruh realitas dalam manifestasinya, dalam rumusannya (Mufid, 2013). Ontologi berkaitan dengan apa yang ada secara general, yaitu upaya menemukan inti yang terkandung dalam setiap realitas, yang mencakup seluruh realitas dalam segala bentuknya.

Ontologi memberikan substansi pada konsep pengungkapan pengetahuan dalam basis pengetahuan dengan memberikan penjelasan secara eksplisit. Ontologi adalah teori tentang makna suatu objek, sifat-sifatnya, dan hubungan yang mungkin dimiliki benda-benda tersebut terhadap suatu objek. Ini juga dapat dianggap sebagai struktur terminologi hierarki untuk mewakili domain yang dapat digunakan sebagai dasar basis pengetahuan (Zaman, 2021). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia tidak dibicarakan oleh ilmu pengetahuan karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu pengetahuan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu orientasinya terhadap dunia empiris.

Landasan ontologis ilmu pengetahuan mengacu pada bahan-bahan yang menjadi pokok kajian ilmiah. Paradigma filsafat Islam secara ontologis berbeda dengan paradigma filsafat Barat. Menurut paradigma filsafat ilmu Barat, sebagian besar ilmuwan masih percaya bahwa objek penelitian ontologis adalah kosmos independen yang tidak ada hubungannya dengan apa pun (terutama spiritual) di luar fenomena universal. Objek ontologis ilmu pengetahuan adalah alam semesta empiris yang dapat diamati dengan indra.

Ontologi, sederhananya, adalah disiplin filsafat yang menggambarkan hakikat keberadaan sesuatu. Ontologi adalah studi tentang struktur dasar suatu keberadaan atau entitas. Apa hakikat keberadaan atau eksistensi, kerangka ilmu pengetahuan, kosmos dengan segala fasilitasnya merupakan dimensi ontologi ilmu pengetahuan. Menurut Mehdi Golshani, ada lebih dari 750 ayat dalam Alquran yang membahas tentang peristiwa kosmik. Sementara menurut pengamatan Agus Purwanto, terdapat sekitar 1108 (seribu seratus delapan) ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang alam semesta dalam segala dimensinya (Mehdi Golshani, 1989). Allah memerintahkan manusia dalam banyak ayat untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena alam semesta baik di dalam maupun di luar planet.

### **Tujuan ontologi dalam perspektif Islam**

Islam dikenal sebagai ilmu yang mengandung nilai-nilai budaya, etika, nilai agama, dan nilai intelektual. Selanjutnya nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan juga tampak mengalami perkembangan, dalam artian nilai-nilai tersebut semakin meningkat dari ilmu pengetahuan klasik ke ilmu pengetahuan modern. Nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, rasa ingin tahu, tidak mementingkan diri sendiri dan asketisme sekuler nampaknya tumbuh dalam ilmu pengetahuan klasik, sedangkan nilai-nilai empirisme, logika eksperimental, pragmatisme dan progresivisme merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern.

Sanprayogi menafsirkan nilai dari ilmu memiliki sebuah makna yang menggambarkan sesuai dengan yang ada, dengan pendapat dari pemaknaan itu sendiri.

Mempertanyakan dari nilai mempunyai makna yang terkandung dari sebuah pemahaman, dengan menemukan konsep bagaimana, serta apa dalam nilai.

### **Landasan Epistemologi dalam perspektif Islam**

Secara terminologi filsafat, epistemologi dipahami sebagai teori tentang pengetahuan yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan dari objek yang hendak dipikirkan. Epistemologi dalam perspektif Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar atau tidaknya pengetahuan, yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, pengembangan fitrah dan seluruh potensi manusia secara maksimal agar menjadi muslim yang baik, berpikiran logis-kritis, beriman, bertakwa, berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat menurut ajaran Islam (Ahmadi et al., 2021).

Epistemologi sebagai bagian dari cara berpikir ilmu mengelola sumber-sumber informasi. Untuk melihat pemahaman epistemologi Islam, perlu dilakukan pendekatan *genetivus subjectivus*, secara khusus mengatur Islam sebagai subjek (Islam digunakan sebagai subjek/patokan deduksi) dan epistemologi sebagai item (epistemologi digunakan sebagai pemeriksaan). Epistemologi karena pemikiran manusia tidak bermaksud untuk mengartikan Islam, tetapi berfokus pada cara terbaik untuk memperoleh informasi, bagaimana strategi informasi, gagasan informasi, dan lain-lain diidentikkan dengan epistemologi.

Epistemologi berkaitan dengan proses perolehan pengetahuan (Bahrum, 2013). Landasan epistemologis dakwah menunjukkan betapa banyak ilmuwan muslim yang juga menggunakan basis ilmu pengetahuan yang bersumber dari Islam. Semua orang sepakat bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah. Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam Al-Quran surat al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi: “Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, bahkan jika Kami datangkan lebih untuk melengkapinya.” Dengan rumusan yang lain, Al-Qur’an menyatakan dalam bentuk cerita bahwa pada awal penciptaan manusia yaitu Adam, Allah mengajarkan kepada Adam sesuatu yang tidak diketahuinya. Kemudian dikatakan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan melalui wahyu (Al-Quran dan Hadits) dan ilmu empiris (yang tidak diwahyukan) yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian terhadap gejala-gejala alam (Khotimah, 2016).

### **Tujuan epistemology dalam perspektif Islam**

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama jauh lebih mudah ditemukan dengan menggambarkan struktur ilmu pengetahuan dan agama. Secara epistemologis, struktur ilmu pengetahuan terbagi menjadi empat komponen, yaitu 1) komponen utama kajian ilmu, yang menunjukkan isi pokok suatu ilmu, 2) premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan epistemologis ilmu, 3) komponen Metode kajian yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, 4) komponen maksud dan tujuan yang ingin dicapai ilmu pengetahuan.

Kembali pada persoalan epistemologi, pertanyaan pertama yang perlu dijawab adalah kondisi apa yang perlu diciptakan dan harus ada dalam perspektif Islam dan mengapa kondisi tersebut perlu diciptakan. Jawabannya adalah bahwa faktor akhlak

sebagai dimensi moral keagamaan merupakan salah satu kondisi yang dimaksud. Prasyaratnya adalah suatu perbuatan dapat disebut baik jika melibatkan niat yang baik, metode yang baik termasuk hukum positif dan hukum agama serta tujuan yang baik dan ini tidak harus tercermin dari atas tetapi muncul dari nuansa batin yang paling dalam. Konsep *ibda' binafsika*, “berasal dari diri sendiri,” di sini merupakan cara yang jauh lebih bermakna dan efektif untuk merevisi tatanan sosial yang ada daripada sekadar menuntut kebaikan.

Epistemologi Islam mengajarkan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran sedangkan manusia merupakan fokus sentral dimana agama atau wahyu Tuhan merupakan sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran mutlak melalui (1) Al-Quran; (2) Hadits; (3) panca indera; (4) akal; dan (5) Qalb atau hati.

Pengetahuan yang diperoleh dari aspek ontologis kemudian dibawa ke aspek epistemologis untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder, proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa kontak manusia dengan dunia empiris membuat mereka berpikir tentang realitas alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus mengenai apa, bagaimana, dan mengapa, yang tersusun rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Kanafi, 2019). Epistemologi sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Permasalahan pokok yang dihadapi setiap epistemologi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan yang benar dengan memperhatikan aspek ontologis dan aksiologis masing-masing ilmu.

### **Aksiologi dalam perspektif Islam**

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axio* (nilai) dan *logos* (teori) yang berarti teori nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang mengharuskan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang pemanfaatan pengetahuan seseorang. Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh (Rahmadani & Karneli, 2021).

Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dalam surat An-Nisa' (4:58), Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam segala tindakan, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun hukum. Dalam transaksi bisnis, misalnya, seorang Muslim diwajibkan untuk berlaku adil dan tidak menipu, serta menghormati hak-hak orang lain.

Jadi landasan pada tataran aksiologi adalah: Apa tujuan ilmu pengetahuan? Apa hubungan antara penggunaan ilmiah dan moralitas? Bagaimana objek penyelidikan moral ditentukan? Bagaimanakah hubungan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral?. Demikian pula aksiologi perkembangan seni dikaitkan dengan kaidah moral. Saat seniman tari dangdut Inul Dartista mempertunjukkan gerak tarinya di atas panggung di hadapan penonton, banyak ulama dan seniman yang marah. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan nuklir dapat menimbulkan bencana perang, penemuan detektor dapat mengembangkan alat pengawasan untuk kepentingan orang lain, penemuan metode canggih oleh ilmuwan politik dapat membawa bencana bagi suatu bangsa, dan penemuan uji coba nuklir dapat

menimbulkan bencana perang. bayi tabung dapat menimbulkan bencana dan mengancam peradaban.

Landasan aksiologis pengetahuan mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dalam menentukan pengembangan, pemilihan, dan penetapan prioritas dalam bidang penelitian, serta penerapan dan penggunaan pengetahuan. Glen S. Aikenhead membedakan nilai-nilai dari apa yang disebutnya sebagai pengetahuan. Karena kedua makna "tujuan" ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan landasan sebagai dasar pengetahuan aksiologis, maka tidak perlu terlalu khawatir mengenai perbedaannya.

### **Tujuan aksiologi dalam pengembangan perspektif Islam**

Masyarakat tidak bisa mengingkari adanya pluralitas agama, namun realitas keberagaman bahasa milik identitas kelompok manusia yang berbeda tidak bisa dijadikan argumen untuk menyatakan bahwa bahasa yang satu lebih sempurna, lebih baik, dan lebih maju dibandingkan bahasa lain. Kembali pada ciri-ciri perspektif baik sebagai ilmu maupun sebagai subjek kajian ilmiah, keduanya tetap bertumpu pada landasan aksiologis transmisi kebenaran. Karena pada dasarnya kebenaran harus disampaikan, dengan kata lain kebenaran secara mendasar harus diungkapkan “secara linguistik” dan “dikomunikasikan”. Permasalahan yang kita hadapi sekarang adalah bagaimana mengkomunikasikan kebenaran Tuhan, bahasa apa yang paling tepat, dan alat apa yang bisa langsung dan mudah “disentuh” oleh manusia pada tingkat kebenaran ini.

Prinsip-prinsip kebenaran yang berupa kaidah konsistensi, koherensi dan korespondensi dapat di pakai sebagai perangkat normatif-aksiologis baik dakwah sebagai ilmu maupun sebagai objek kajian intermultidisipliner. Konsistensi yang berasal dari consistere yang berarti “berdiri bersama”. Kebenaran ilmu dakwah maupun kebenaran dakwah sebagai objek kajian keilmuan pada dasarnya terlihat konsisten.

### **Psikologi dalam perspektif Islam**

Psikologi adalah ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Karena berkaitan dengan jiwa, maka sudah sepantasnya Islam sebagai agama universal ikut serta dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Psikologi banyak bicara tentang manusia dan kehidupan mereka yang beragam. membahas lebih jauh, mari kita lihat dulu pengertian psikologi Islam. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, psikologi Islam adalah “pola kejiwaan yang didasarkan pada gambaran manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola tingkah laku manusia sebagai ekspresi pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan spiritual.

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang di Barat. Diketahui bahwa disiplin ilmu di Barat muncul sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada akhir abad ke-19 atau abad ke-19 dan berkembang pesat. (Ari et al., 2021) Semula diketahui bahwa manfaat psikologi terletak pada pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, mengingat kegunaannya, kontribusi psikologi sangatlah penting dan umat Islam harus menguasai ilmu ini.

Psikologi modern merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan dirumuskan berdasarkan spekulasi dan ketahanannya dibuktikan dengan metode ilmiah

melalui berbagai penelitian. Oleh karena ketahanannya diuji dengan menggunakan metode empiris, objektif, rasional, dan ilmiah yang diulang-ulang tanpa henti, maka teori-teori psikologi pada tingkat tertentu memiliki kelebihan dalam hal menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia.

Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani, yang terdiri dari dua kata, *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Jadi, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (kejiwaan) manusia. Namun, pengertian ilmu jiwa itu sendiri masih dianggap kabur dan belum jelas. Menurut Sarlito Wirawan tidak seorang pun yang tahu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan jiwa itu sendiri, karena jiwa adalah suatu kekuatan yang abstrak yang tidak tampak oleh panca indera wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanya gejala-gejalanya. (Fabriar, 2019)

Psikologi Islam membandingkan konsep manusia, kepribadian dan perilaku manusia antara psikologi dan Islam. Perlu dilakukan perbandingan agar kita dapat melihat persamaan, perbedaan, kelemahan dan kelebihan konsep psikologi dan Islam. Diantara perbandingan yang signifikan dapat kita lihat antara Imam Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia.

Psikologi telah mempunyai berbagai sumber sejak bahasa Arab klasik, antara lain Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Al-Kindi (Rokhimah et al., 2024). Penulis artikel ini memilih Al Ash'ath bin Qais Al Kindi karena dianggap sebagai filsuf Muslim pertama Abad Pertengahan. Ia menulis 270 buku dalam 12 disiplin ilmu, termasuk psikologi, berjudul "Tentang Tidur dan Mimpi" dan "Filsafat Pertama", yang di dalamnya Al-Kindi membahas fungsi jiwa dalam kecerdasan manusia. Dalam hal ini ia dipengaruhi oleh teori jiwa Aristotelian.

Banyak pakar yang sepakat bahwa objek material psikologi adalah perilaku, namun makna perilaku itu sendiri dan kajian yang dikaji oleh psikologi perilaku masih menjadi bahan perdebatan. Para pakar yang menitikberatkan pada pandangan psikoanalisis dalam penggambaran perilakunya lebih menitikberatkan pada aspek ketidaksadaran, sedangkan para pakar yang berpandangan behavioralis lebih memperhatikan aspek objektif yang dapat diamati dalam perilaku (Djaali, 2023). Pandangan yang berbeda-beda ini menyebabkan munculnya berbagai upaya untuk merumuskan psikologi dari latar belakang keilmuannya masing-masing.

### **Tujuan psikologi dalam perspektif Islam**

Psikolog Muslim berupaya membangun perspektif Islam terhadap konsep psikologi modern. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Islam merupakan sumber pedoman, pandangan dan nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan banyak tentang konsep-konsep manusia yang terungkap dalam Al-Quran itu sendiri. Islam merupakan agama yang mengedepankan ilmu, hal ini terlihat dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) yang berisi perintah membaca dan menulis, dan Al-Quran merupakan kitab yang memuat ilmu pengetahuan dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern.

Menurut Al-Kindi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian: keinginan, emosi dan akal. Jiwa itu abadi dan tidak membusuk seiring dengan hancurnya tubuh. Jiwa tidak musnah karena hakikatnya berasal dari Tuhan. Ketika jiwa berada di dalam tubuh, ia tidak merasakan kebahagiaan sejati dan pengetahuannya tidak sempurna. Setelah

berpisah dari raganya, ia akan menemukan kebahagiaan sejati berupa ilmu yang sempurna. Setelah terpisah dari raga, ruh menuju ke alam kebenaran atau alam akal (Al-'Alam Ahāq, Al-'Alam Al-Aql), di alam cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan dan dapat melihat Tuhan. Inilah kebahagiaan abadi bagi jiwa suci. Setelah terpisah dari raga, jiwa najis tidak akan langsung masuk ke kerajaan abadi, melainkan akan mengembara beberapa lama dan menyucikan diri. Jiwa pertama-tama tinggal di Bulan, kemudian di Merkurius, dan selanjutnya di Falak yang lebih tinggi untuk menyucikan dirinya secara bertahap. Setelah jiwa disucikan secara menyeluruh, maka masuklah ke alam kebenaran atau alam kekal (Amirudin, 2021).

Dengan demikian, metode psikologis mampu mengendalikan jaringan interaksi dengan epistemologi metode lain, sehingga pengembangan kajian ilmu ini bukan sekedar mengucilkan metodologi, melainkan pemahaman bahwa ilmu dakwah selain kajian dalam bentuk analitis-empiris juga harus dibedakan antara kajian sosial-kritis (ilmu-ilmu sosial) dan kajian sejarah-hermeneutik (humaniora). Artinya, penggunaan metodologi empiris-analitis dalam kajian ilmu ini tidak boleh hilang dalam kecenderungan eksklusif masyarakat ilmu sosial dan terasing dari pokok bahasan formalnya, sehingga terhindar dari bahaya euforia keilmuan empiris yang menimbulkan kesadaran akan mitos-mitos (Khoiruddin, 2017).

Lebih jauh, perspektif Islam dengan perspektif ini harus menyadari bahwa jika manusia hanya diperlakukan sebagai objek pengukuran dalam bidang mental dan perilaku, fenomena manusia sebagai objek materi akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan pembahasan tentang kajiannya. Ilmu pengetahuan Islam hanya berputar-putar pada masalah mental dan perilaku serta pengukurannya, mengabaikan manfaat aplikasinya (Perbowosari et al., 2020). Ketika menyampaikan perspektif Islam melalui berbagai media, seseorang harus mampu memahami dan menyesuaikan posisinya sebagai komunikator yang berhadapan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya (Aulia, 2020).

**Tabel 1.** Pentingnya landasan ontologi, epistimologi, aksiologi, dan psikologi dalam perspektif Islam

| Ilmu         | Dalam perspektif Islam                                                                                                                                                       |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ontologi     | Mengungkap realitas yang ada, sehingga selalu <i>update</i> dengan perkembangan jaman.                                                                                       |
| Epistimologi | Melihat realitas secara radikal mendasar dan menyeluruh, karena di sini ia berfungsi sebagai bangunan konsep-teoretik.                                                       |
| Aksiologi    | Telaah tentang nilai-nilai, Sehingga keyakinan atas kebenaran tertentu yang disampaikan, mendapatkan reaksi dari keyakinan kebenaran yang teruji dalam realitas kongkretnya. |
| Psikologi    | Mempengaruhi pola pikir mad'u, sehingga mad'u dan interaksinya dalam aktivitas dakwah sebagai <i>subject matter</i> dalam rangka memahami mental dan perilaku.               |

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis epistemologis, ontologis, aksiologis, dan psikologis dalam perspektif Islam, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama dan sosial. Landasan ontologis menunjukkan bahwa realitas harus selalu relevan dengan perkembangan zaman. Epistemologi memberikan pandangan bahwa pengetahuan Islam harus didasari pada metode ilmiah yang logis dan kritis, sementara aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam penerapan ilmu pengetahuan. Psikologi, dalam konteks Islam, mempengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia dalam memahami firman Tuhan dan interaksinya dengan lingkungan. Penelitian ini menawarkan wawasan mendalam mengenai bagaimana perspektif Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25.
- Baihaqi, N. F. (2020). Implementasi Integasi Pembelajaran IPA dengan Al Quran di SMP AL-Amjad Kota Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi landasan teologis dan filosofis dalam pengembangan prinsip dan praksis pendidikan agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–23.
- Djaali, H. (2023). Psikologi pendidikan. Bumi Aksara.
- Kanafi, H. I. (2019). Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks. Penerbit NEM.
- Khoiruddin, M. A. (2017). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–17.
- Kholik, N. (2020). Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas. EDU PUBLISHER.
- Mufid, F. (2013). Perkembangan ontologi dalam FilsaFat islam. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., Sh, S., MH, M. M., & Setyaningsih, S. A. (2020). Pengantar Psikologi Pendidikan. Penerbit Qiara Media.
- Rokhimah, S., Saepudin, A., & Rahadi, R. (2024). Sejarah Psikologi Pendidikan Islam dan Dasar Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(5), 3663–3670.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan

islam. Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam.

Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bumi Aksara.

Ulum, M., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 84–100.

Wahyuni, E. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Wibowo, W. (2022). Konsep Tindak Tutur Komunikasi. Bumi Aksara.